



Urgensi Etika Dan Kode Etik Bagi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Mardiyah A.S. Taulama^{1*}, Moh. Imron Rosidi²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^{1*}mardiyataulama@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya etika dan kode etik guru terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data ini diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, misalnya buku dan artikel dari jurnal yang terbit 2017 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk generasi masa depan yang beretika dan beradab. Guru memiliki peran kunci dalam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai etika dan moral yang diperlukan untuk hidup yang adil dan jujur. Oleh karena itu, pentingnya etika dan kode etik guru terhadap siswa tidak dapat dipandang remeh. Guru yang memiliki etika dan kode etik yang baik dapat membantu siswa mengembangkan kejujuran, kesadaran diri, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Mereka juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang bijak. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang beretika dan beradab, serta memiliki kemampuan untuk menjadi bagian dari masyarakat yang lebih baik. Selain itu, etika dan kode etik guru juga dapat membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka, kepercayaan diri dan rasa aman. Ketika guru memiliki etika dan kode etik yang baik. Jadi guru harus meningkatkan kualitas dan martabat profesinya. Dalam proses pengajaran di sekolah etika juga sangat penting dan guru juga harus memiliki sifat-sifat yang baik, seperti berpikir terbuka, kritis, inovatif, dan percaya diri, serta mampu menerapkan nilai-nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Kata Kunci: Etika, Kode Etik, Guru Sejarah

PENDAHULUAN

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memainkan peran strategi yang sangat penting dalam membina peserta didik atau siswa menjadi dewasa, mandiri dan berkepribadian yang baik. Dalam proses pendidikan, guru memegang posisi yang sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak, merancang dan memajukan sumber daya manusia serta meningkatkan kesejahteraan social dan kemajuan bangsa dan Negara. Menjadi seorang pendidik tidak hanya memerlukan kualifikasi profesional, tetapi juga memerlukan syarat administrasi, teknis, psikologis, dan fisik. Selain itu guru harus memiliki potensi pedagogic, kepribadian, profesional, dan social. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualifikasi mengajar yang profesional dan memperhatikan serta menyalakan dalam mengasuh dan membina siswa agar tidak terjadi perburuan yang diperbuat siswa (Roza Fitri Yenti, dkk, 2023).

Seorang guru, meskipun sering disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa” karena pengorbanan dan dedikasinya, sering kali menerima imbalan material yang tidak memadai. Namun, peran mereka dalam mendidik siswa sangatlah penting. Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran dan membimbing siswa dalam pengembangan diri mereka. Untuk melakukan ini dengan baik, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menerapkannya dalam berbagai proses pembelajaran. Mereka harus sabar, toleran, dan berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan siswa, baik dari segi akademik maupun moral. Walaupun guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya bergantung pada mereka saja. Terdapat berbagai faktor lain yang saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, seperti kualitas kurikulum, dukungan dari orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, dan fasilitas pendidikan yang memadai. Guru saat ini juga menghadapi banyak tantangan besar, masuk perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, dan peningkatan tuntutan dari masyarakat (Rikha Rahmayati Dhani, 2023).

Pendidikan bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku individu atau kelompok agar menjadi lebih dewasa melalui proses pengajaran dan pelatihan. Pendidik memainkan peran penting dalam menentukan masa depan generasi muda, karena melalui mereka, generasi muda menjadi kuat dan siap melanjutkan tanggung jawab kepemimpinan dengan lebih tenang dan sejahtera. Pendidik berkomitmen untuk mencerdaskan masyarakat serta meningkatkan kualitas manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab. Pendidik selalu menunjukkan profesionalisme, dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, dan membimbing (Sri Sarjana dkk, 2016).

METODE

Menurut Ismail & Rosidi (2023) studi literatur merupakan penelitian yang pelaksanaannya hampir sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian baik dari jurnal, buku maupun dari berbagai sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya, seperti jurnal, buku, dan artikel untuk memahami tema dan konsep yang terkait dengan topik penelitian (Rosidi et al., 2023). Dalam artikel ilmiah ini data dihasilkan dari berbagai sumber artikel dan menggunakan media internet. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana seorang guru harus memahami etika dan kode etik dalam sebuah pengajaran agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan kedepannya nanti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru berperan aktif dalam membentuk karakter siswa. Menurut para ahli adalah orang yang memiliki kewenangan dan bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah (Abdul Hamid, 2017).

Guru diartikan sebagai pendidik profesional yang perannya utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, mengevaluasi siswa sekolah menengah, dasar, dan menengah atas. Kesiapan guru dengan demikian dapat diartikan sebagai syarat seorang guru mempunyai kompetensi atau kemampuan fisik, social, dan emosional yang memadai (Difana Leli Anggraini dkk, 2022).

Etika berasal dari kata Yunani "Ethos" yang berarti budi pekerti, moral, atau adat istiadat. Sebagai suatu disiplin ilmu, etika berkaitan dengan konsep bahwa individu atau kelompok harus mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukannya salah atau benar, buruk atau baik. Etika dapat dijelaskan sebagai suatu disiplin filosofis dimana perlu untuk memilih dan memutuskan cara berperilaku terbaik berdasarkan skala moral universal dalam interaksi manusia. Dengan moralitas, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang lebih baik berdasarkan skala dan norma yang berlaku. Etika timbul dari norma-norma moral yang berlaku, antara lain agama, falsafah hidup, budaya Masyarakat, disiplin dan profesi. Dalam dunia kerja, etika perlu dijadikan sebagai landasan perilaku kerja guru dan tenaga kependidikan lainnya guna menghasilkan individu yang berkualitas dan berkinerja efektif, efisien, dan produktif. (Ahmad Suryadi, 2022: 9).

Etika profesi guru adalah norma dan prinsip yang disepakati yang berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku dan tindakan mereka dalam menjalankan tugas profesional mereka sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga Negara. Nilai-nilai dan kebijakan ini membedakan antara perilaku yang baik dan buruk oleh guru dan sangat penting dalam tugas-tugas profesional mereka dalam mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan mempersiapkan siswa. Hal ini juga melibatkan interaksi sehari-hari didalam dan di luar lingkungan sekolah. Dalam konteks ini etika profesi guru mengatur bagaimana semua guru harus berperilaku sebagai anggota organisasi profesi. Seorang guru dianggap profesional jika mereka memenuhi persyaratan organisasi profesi mereka. Disisi lain, sebuah organisasi profesi tentu membutuhkan etika dan norma untuk mengatur perilaku anggotanya. Dalam hal ini, etika profesi guru dapat dipandang sebagai bagian integral dari profesi itu sendiri, yang tidak terpisahkan dari peran seorang guru. Selain itu, etika profesional guru sangat penting dalam membentuk hubungan mereka dengan siswa, kolega, dan komunitas yang lebih luas. Etika profesi memberikan kerangka kerja untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, memastikan bahwa guru bertindak dengan integritas, rasa hormat, dan kasih sayang. Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika ini, guru dapat menjaga kepercayaan dan kredibilitas, yang sangat penting untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Selain itu, etika profesional guru tidak terbatas pada peran mereka di dalam sekolah, tetapi juga mencakup interaksi mereka dan masyarakat luas, yang mempengaruhi peran mereka sebagai warga Negara dan anggota masyarakat (Ambros Leonangung, dkk, 2017: 90).

Oleh karena itu, etika guru adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam mendidik peserta didik dengan memperhatikan sepenuhnya pola tingkah laku pribadi. Sebagai landasan utama dalam pendidikan atau pengembangan, maka etika guru harus diperhatikan dan ditiru, karena guru adalah cerminan dari orang yang terdidik perlu mewujudkan dirinya secara utuh dan sempurna. Jadi jangan membebani siswa untuk memilih antara perilaku guru yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, siswa cukup belajar sepenuhnya dan menikmati keteladanan guru. Sebagai guru yang beretika harus melakukan sebanyak-banyaknya perbuatan yang baik yang bisa ditiru, agar perilaku buruk guru tersebut tidak terlihat oleh siswa. Jangan sampai seorang guru melarang muridnya melakukan tindakan asusila, tidak etis, dan sebagainya, namun perilaku tersebut tetap melekat dan terlihat pada diri guru. Cukupilah seorang siswa menerima dan mentransfer ilmu dari seorang guru dan tidak memberi beban lagi terhadap perilaku sopan dan santun yang tampak pada diri guru, cukuplah guru lakukan apa yang telah disampaikan (Hermawansyah, 2019).

Hakikat kode Etik Guru

Etika profesi guru di Indonesia berfungsi sebagai standar bagi kegiatan mereka dalam memenuhi kewajiban profesionalnya dibidang pendidikan. Kode etik guru dipahami sebagai aturan yang mengatur perilaku moral. Peraturan profesi guru (terkait profesi guru) mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi. Disini, keberadaan kode etik guru

mengacu pada aturan dan prosedur yang mengatur hubungan manusiawi antara guru dengan sekolah, guru dengan guru lain, guru dengan siswa, dan guru dengan masyarakat. Sebagai sebuah profesi, guru memerlukan kode etik untuk mengatur interaksi tersebut. Menurut Muhammad Rahman dan Sofam, hal ini terjadi karena kode etik guru bersifat mengikat. Yang dimaksud dengan “mengikat” adalah bahwa kode etik tersebut berlaku untuk semua guru diseluruh Indonesia dan mengatur berbagai aspek seperti komunikasi antara guru dengan murid, orang tua murid, dan anggota masyarakat (Nur Fitriatin dkk, 2023).

Guru harus mematuhi beberapa prinsip etika. Menurut Marjuni (2020), kode etik guru meliputi hal-hal berikut:

1. Guru dapat membimbing peserta didik untuk menumbuhkan yang berjiwa dan berkarakter Pancasila untuk membangun bangsa Indonesia.
2. Guru harus dapat mengintegrasikan kurikulum agar peserta didik dapat memenuhi harapan tujuan nasional Pendidikan Indonesia.
3. Guru mampu memahami perkembangan siswa dan meningkatkan kesadaran mereka agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
4. Guru harus mampu membangun hubungan harmonis antara sekolah, siswa, dan pendidik untuk mendukung kemajuan siswa dalam proses pembelajaran.
5. Guru harus mampu membangun hubungan dengan Masyarakat luas agar sekolah menjadi tempat Pendidikan yang harmonis dan mendapat dukungan dari seluruh lapisan Masyarakat.
6. Guru harus dapat mengembangkan kualitas diri mereka sendiri untuk meningkatkan profesionalisme dan mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan.
7. Guru harus mampu mengembangkan hubungan dengan guru-guru lain baik didalam maupun di luar lingkungan kerja.
8. Guru harus mampu meningkatkan kualitas profesinya sebelum dapat mengabdikan diri untuk mendidik siswa.
9. Guru mampu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan mematuhi peraturan yang berlaku dibidang Pendidikan (M. Ridlwan Hambali dkk, 2021:130).

Etika profesi guru adalah kumpulan norma yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan profesi, yang berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman perilaku bagi anggota PGRI dalam memenuhi panggilannya sebagai guru. Etika profesi ini, yang juga dikenal sebagai “kode etik guru”, merupakan hasil dari kongres tahun 1973 yang dihadiri oleh seluruh perwakilan PGRI regional dan local di Jakarta. Kode etik ini berfungsi sebagai mekanisme control social bagi para guru, memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya sebuah profesi, sehingga memungkinkan adanya control terhadap para guru di tempat kerja. Dalam kode etik guru Indonesia, guru diharapkan untuk bertindak secara profesional dengan tanggung jawab utama termasuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi dan menyebarkan pengetahuan kepada peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Prita Indriawati dkk, 2023).

KESIMPULAN

Dalam konteks Pendidikan, etika dan kode etik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan, terutama bagi guru Sejarah. Guru Sejarah memiliki tanggung jawab besar dalam membantu siswa memahami dan menghayati Sejarah, serta membangun kesadaran dan kepedulian terhadap masa lalu dan masa depan. Kita melihat bahwa etika dan kode etik bagi guru sangat relevan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Guru harus memiliki etos profesional yang kuat dan kode etik yang jelas untuk memastikan bahwa mereka memberikan Pendidikan yang bermutu dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Al-Falah*, 17(32), 275-285.
- Ahmad Suryadi. (2022). *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*, Jawa Barat: CV Jejak.
- Ambros Leonangung. (2017). *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Difana Leli Anggraini, dkk. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 295-298.
- H.A. Marjuni, (2020). Peran dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru dalam Pengembangan Pendidikan, 1(1), 5-8.
- Hermawansyah. (2019). Etika Guru Sebagai Pendidikan yang Mendasar Bagi Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(02), 21-35.
- Ismail, I., & Rosidi, M. I. (2023). Pemanfaatan Kebudayaan Powele dalam Pembelajaran IPS. *Journal on Education*, 5(4), 16630–16636. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2808>
- M. Ridlwan Hambali, dkk. (2021). *Etika Profesi*, Jawa Timur: CV Agravana Media.
- Nur Fitriatin, dkk. (2023). Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 588-594.
- Prita Indriawati, dkk. (2023). Kode Etik Profesi Guru. *Jurnal Fusion*, 3(1), 105-114.



- Rikha Rahmiyati Dhani. (2020). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 46-50.
- Rosidi, M. I., Disman, Komalasari, K., & Wiyanarti, E. (2023). *Beji Antaboga As A Symbol of Diversity: Tolerance and Integration Embodiment to Social Studies Learning. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 367–376. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2714>.
- Roza Fitri Yanti, dkk. (2023). Peran Kode Etik Guru Sebagai Landasan Berprilaku dalam Pengembangan Pendidikan. *Journal on Education*, 05(02), 2908-2913.
- Sri Sarjana, dkk. (2016). Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(03), 380-393.